

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas hal-hal sebagai berikut : (A) Kajian Teori, (B) Hasil Penelitian yang Relevan, (C) Kerangka Pikir.

A. KAJIAN TEORI

1. Kecerdasan Kewarganegaraan

a. Pengertian kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, Menurut KBBI kecerdasan diartikan perkembangan akal budi yang menuju ke arah sempurna. (Daryanto SS, 2006) Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Gardner menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan delapan jenis kecerdasan yang disepakati yaitu terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Dari delapan kecerdasan tersebut Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) Selain kecerdasan menurut Howard Gardner (Gardner 2013), kecerdasan dapat di kelompokkan kembali berdasarkan sifat pada diri masing-masing. Hal ini biasa disebut dengan intelegensi. Istilah intelegensi ini sudah menjadi bahasa umum bagi masyarakat, hanya saja sebagian masyarakat menamakannya kecerdasan, kecerdikan, kepandaian, ketrampilan dan istilah lainnya yang pada prinsipnya bermakna sama. Intelegensi dibagi menjadi enam macam, yaitu *a) Intelligence Quotient (IQ)*, *b) Emotional Quotient (EQ)*, *c) Spiritual Quotient (SQ)*, *d) Adversity Quotient (AQ)*, *e) Creativity Quotient (CQ)*, dan *f) Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*.

b. Pengertian Kecerdasan Kewarganegaraan

Kecerdasan Kewarganegaraan merupakan kemampuan seseorang untuk memainkan peran dirinya secara proaktif sebagai warga negara dan masyarakat dalam tata kehidupan yang kompleks dengan berbasiskan identitas normatif bangsa. Seseorang yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan menunjukkan penampilan sebagai warga negara yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam menyikapi berbagai fenomena yang ada, kritis terhadap kondisi yang ada, serta

tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dialaminya. Jika kecerdasan kewarganegaraan ini tumbuh subur dalam diri seseorang, maka akan menjadilah dia sosok warga negara yang baik (*good citizenship*). Dengan demikian kunci dari pembentukan warga negara yang baik adalah Kecerdasan kewarganegaraan. Menurut (Winataputra, 2012), ada 3 kecakapan yang harus dibangun untuk membentuk kecerdasan kewarganegaraan (*Civic Intelligence*); yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skills*. ketiga kecakapan tersebut haruslah terintegrasi secara harmonis dalam aktifitas berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai insan warga negara Indonesia, yang dilandasi oleh nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Ketiga aspek *civic intelligence* tersebut merupakan satu kesatuan dalam proses kejiwaan peserta didik. *Civic knowledge* berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman akan kedudukan dirinya sebagai warga negara, yang memiliki hak dan kewajiban berdasar nilai-nilai konstitusi negara.

Keberadaan PPKn sangatlah penting pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn. Secara umum tujuan negara mengembangkan PPKn adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*Civic Intelligence*), baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan bertanggung jawab (*civic responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*civic participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan kata lain, secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PPKn adalah untuk mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang dapat digambarkan sebagai warga negara yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, memupuk rasa kekeluargaan, memupuk rasa bangga dan cinta terhadap bangsa serta tanah air, demokratis, cakap dan bertanggung jawab, berwawasan luas, menaati hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan dan keterampilan intelektual, spiritual, sikap/emosional, sehingga dapat mengembangkan potensi serta mampu memposisikan diri dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan dalam pergaulan antar bangsa. (Chotimah 2012)

c. Karakteristik

Secara umum masih sukar untuk menjelaskan makna dari kecerdasan itu sendiri. Karena kecerdasan merupakan aspek yang multidimensi dan syarat makna, banyak para ahli yang memaknai kecerdasan dengan beberapa sudut pandang mereka. Kecerdasan Kewarganegaraan (*civic intelligence*) sendiri memiliki beberapa indikator seperti *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skills*. Tiga kecakapan tersebut haruslah terintegrasi secara harmonis dalam aktifitas berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai insan warga negara Indonesia, yang dilandasi oleh nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*).

Kompetensi kewarganegaraan adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Margaret Stimman Branson (1999:8) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan utama Pendidikan Kewarganegaraan itu adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan

sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, menjadi tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (Kemendikbud, 2014) yang mencakup : (1) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) (2); sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (3) keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic participation*). Sejatinya, keterampilan kewarganegaraan yang dimaksudkan di sini, adalah ranah yang merupakan hasil belajar peserta didik yang terbentuk dari terbangunnya pengetahuan dan sikap positif terhadap situasi dalam konteks kehidupan bernegara. Sejalan dengan kurikulum yang berlaku, tujuan tersebut merupakan manifestasi dari kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Keterampilan Belajar Siswa

a. Pengertian Keterampilan Siswa

Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak datang sendiri secara otomatis melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus. Jika dikaitkan dengan makna belajar di atas, keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan (*acquired skills*) oleh seseorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor. (Lily Budiardjo 2007)

Keterampilan belajar merupakan salah satu potensi dan kemampuan manusia yang kuantitas dan kualitasnya dipengaruhi faktor eksternal. Pendidikan adalah faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas keterampilan belajar. Berbagai cara telah dilakukan para pakar untuk menumbuhkan keterampilan belajar, diantaranya model pembelajaran berpikir yang dikembangkan yang telah teruji dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang pada akhirnya dapat menumbuhkan keterampilan belajar. Melalui proses belajar di sekolah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mempelajari materi pokok dapat melatih bermacam – macam keterampilan, mengerjakan berbagai tugas sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dalam rangka memahami dan menguasai materi pokok yang dimaksudkan. Keterampilan ialah kegiatan yang bersifat menuntut kesadaran tingkat tinggi. Melalui keterampilan belajar, seorang peserta didik memiliki kemampuan untuk menetapkan Langkah lanjutan untuk memasuki aktifitas belajar.

Istilah kebiasaan dan keterampilan terlihat sama, namun pada faktanya kedua kata tersebut memiliki perbedaan makna. Kebiasaan merupakan suatu kegiatan atau hal-hal yang sering dilakukan. Sedangkan menurut Witherington (dalam Djaali 2011) kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Dibandingkan keterampilan merupakan kemampuan yang perlu dipelajari dan ditingkatkan melalui kegiatan intelektual dan selalu berubah serta dapat disadari oleh individu. Dalam prosesnya siswa memerlukan empat pilar yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian, adaptasi, dan bekerjasama.

Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter.(Septikasari and Frasandy 2018) Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*),berkolaborasi (*collaboration*), karakter (*character*), dan Kewarganegaraan (*Citizenship*) atau yang biasa disebut dengan 6C.

Dalam menyongsong era global sebagaimana penegasan Goh Chok Tong, P.M. Singapore, pada (Tong and Expo 2001), bahwa kurikulum harus lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah. Kemampuan ini dapat tumbuh jika siswa menghargai keterkaitan antar disiplin ilmu, menggunakan prosedur pemecahan masalah dan keterampilan berkomunikasi serta mau bekerja dalam kelompok kerja. Dorongan terhadap siswa untuk menghargai berbagai disiplin, tertib prosedur, serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesamanya menunjukkan bahwa siswa perlu memiliki berbagai keterampilan yang kompleks. Keterampilan-keterampilan itu dapat diperoleh dari proses keterampilan belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar adalah suatu metode, sistem, dan Teknik yang harus dikuasai oleh siswa mengenai materi pengetahuan

yang disampaikan oleh guru secara efektif dan efisien. Keterampilan belajar tersebut harus dilatih hingga siswa menjadi terampil dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Aspek-aspek Keterampilan Belajar

Dalam bidang keterampilan belajar, peserta didik perlu dibekali keterampilan *critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, Citizenship*. Keenam kecakapan dasar ini sangat dibutuhkan peserta didik dalam beradaptasi dengan cara belajar masyarakat modern. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemudian berpikir secara mendalam dan menemukan alternatif solusi. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan mencipta sesuatu hal yang baru yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Selain itu kemampuan komunikasi juga akan memberikan kemudahan dalam mengemukakan ide dan gagasannya ketika diskusi atau dalam sebuah tulisan. Yang tak kalah penting adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain, karena hal itu akan sangat peserta didik butuhkan ketika masuk pada lingkungan kerja.

c. Bentuk Keterampilan belajar siswa

Diistilahkan dengan kompetensi 6C yakni *Critical Thinking, Collaboration, Creative Thinking, Character Education, Citizenship, Communication, Character, Citizenship*. Pada artikel ini akan dijelaskan lebih rinci dari masing masing poin yang ada pada proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua atau guru yang ditanamkan pada anak-anak tersebut.

1. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Critical thinking adalah pemikiran yang bisa membantu manusia dalam menyelesaikan masalahnya dengan pemikiran dari diri sendiri dengan sekitar, hal ini

yang membuat manusia memerlukan pemikiran ini agar saat di waktu dan lingkungan yang berbeda, mereka bisa berpikir dengan baik dan tenang sesuai dengan sekitarnya. Dalam meningkatkan *Critical Thinking*, anak-anak bisa diajarkan untuk membaca dengan memahami isi dari bacaan tersebut, selain itu meningkatkan daya analisis dan kemampuan observasi dan mengamati, terakhir anak diajarkan rasa ingin tahu yang besar dalam banyak hal hal positif.

Hal hal yang membutuhkan *Critical Thinking*:

- Mengidentifikasi isu atau masalah.
- Menentukan informasi mana yang relevan dan tidak relevan dengan masalah
- Menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Kolaborasi (*Collaboration*)

Collaboration adalah proses yang kerja sama oleh individu dengan individu untuk mencapai hasil yang sudah ditentukan bersama, serta membangun kepercayaan satu sama lain antar individu ahli-ahli yang terlibat. Selain itu *Collaboration* sangat penting agar individu lain bisa mendapatkan informasi baru dan mengenal orang lain agar mendapatkan ilmu ilmu baru yang bisa bermanfaat baginya serta membangun skill sosial, sehingga membuatnya lebih percaya diri di umum. Dalam artian *Collaboration* berfokus pada peningkatan komunikasi antar individu dalam meningkatkan hasil yang ingin dicapai.

3. Kreatif (*Creative Thinking*)

Creative Thinking adalah pemikiran seseorang untuk menciptakan ide baru, asli, luar biasa, dan ada nilainya. Hal ini akan membantu anak-anak dalam menciptakan sesuatu hal dari pemikirannya. Hal ini bisa dilihat saat anak-anak yang hanya melihat

sesuatu, bisa memikirkan atau membuat hal lain yang mungkin lebih baik dan luar biasa berdasarkan ide yang mereka pikirkan. Selain itu, ketika ada perbedaan pendapat, *Creative Thinking* merupakan solusi yang baik jika digabungkan dengan pemikiran *problem solving*.

4. Karakter (*Character*)

Character adalah bagian yang penting untuk anak-anak, karena hal ini merupakan corak tingkah laku, pikiran, dan perasaan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral dan integritas. Hal ini juga akan membuat anak-anak memiliki jati dirinya sendiri, sehingga memiliki keistimewanya sendiri dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perasaan yang anak-anak tersebut rasakan.

5. Kewarganegaraan (*Citizenship*)

Citizenship merupakan sikap yang perlu ditanamkan pada anak-anak agar bisa memiliki sikap patriotisme dalam diri yang tinggi terhadap negara dan mempunyai identitas nasionalnya. Hal ini akan membuat anak-anak menghargai negaranya dan membela negara dengan adanya kemahiran ini. Hal ini juga akan membuat anak-anak bisa menghargai sesama warganya sendiri.

6. Komunikasi (*Communication*)

Communication adalah hal yang paling penting untuk dimiliki anak-anak dalam penyampaian maklumat, perkongsia pendapat dan interaksi antar individu dengan individu lain. Hal ini dikarenakan, dengan adanya kemahiran *Communication*, maka anak-anak akan bisa memahami anak-anak atau orang lain dengan adanya hubungan

komunikasi ini, sehingga anak-anak bisa lebih paham dalam menyampaikan pesan dan lebih memahami pesan yang diterima.

Karena dengan adanya hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kompetensi yang diantaranya dapat memahami, mengelola, menciptakan komunikasi yang efektif, berkerjasama dan menyatukan potensi dari individu satu dengan lainnya demi tujuan tertentu, dapat memahami sebuah masalah dan memperikan penalaran yang masuk akal sehingga dapat menemukan solusi, selain itu juga peserta didik dapat mengembangkan, ataupun menciptakan gagasan barunya. Hal ini dapat merujuk peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, memfasilitasi, menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik, merancang, mengembangkan pengalaman belajar peserta didik, mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber yang ada.

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Table 1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang Relevan
1.	Implementasi, Keterampilan abad 21, Pembelajaran berbasis proyek (Nuraini,Rina Yuliana,Sundawati	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah variabel bebas yaitu Keterampilan Belajar Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan metode deskriptif analitis, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka untuk menggambarkan situasi

	Tisnasari,Sigit Setiawan, 2024)	secara apa adanya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (<i>content analisis</i>) . sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif Sedangkan perbedaan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis adalah tempat penelitian dan objek penelitian.
2.	Pengembangan Civic Intellegence Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar (Masrukhi, 2018)	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah variabel yakni fokus pada <i>Civic Intellegence</i> . Sedangkan letak perbedaannya pada variabel terikatnya pada penelitian relevan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan milik peneliti keterampilan belajar siswa. Serta perbedaan lokasi yang digunakan , sebab peneliti menggunakan lokasi Sekolah Menengah Pertama.
3.	Budaya Membaca Dengan Media Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) Dalam Mengembangkan <i>Civic Intelligence</i> Siswa (Dinda Nurul Aini, 2017)	Letak persamaan penelitian ini dengan milik peneliti berada yakni <i>civic intelligence</i> atau kecerdasan kewarganegaraan siswa, dan pada jenis metode penelitian Kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya dengan penulis adalah tempat penelitian dan objek penelitian.
4.	Pembinaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

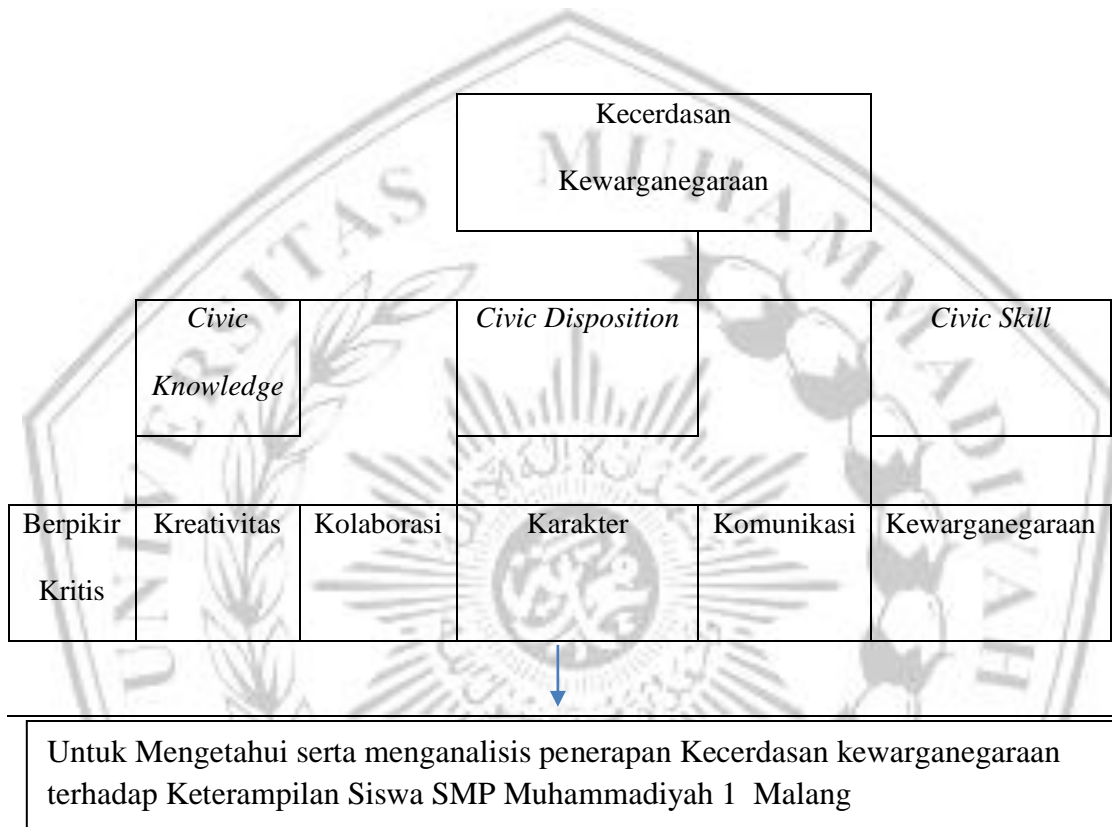
<p>Keterampilan Sosial Dalam Penggunaan Media <i>Search Engine</i> Bagi Peningkatan Civic Intellegence Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn : Studi Deskriptif Di SMP Darul Hikam Kota Bandung (Sri Cahyati, 2015)</p>	<p>dilakukan oleh peneliti adalah memiliki kesamaan dalam yaitu <i>civic intelligence</i> (kecerdasan Kewarganegaraan) dan persamaan lainnya dari penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini pembinaan keterampilan sosial dalam penggunaan media <i>search engine</i> dan perbedaan lainnya terletak padak objek dan lokasi penelitian.</p>
--	--

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan kewarganegaraan akan menunjukkan penampilan sebagai warga negara yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam menyikapi berbagai fenomena yang ada, kritis terhadap kondisi yang ada, serta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dialaminya. Jika kecerdasan kewarganegaraan ini tumbuh subur dalam diri seseorang, maka akan menjadilah dia sosok warga negara yang baik (*good citizenship*). Kecerdasan kewarganegaraan ini meliputi *Civic Knowledge*, *Civic Disposition*, dan *Civic Skill*. Pada mulanya, terdapat empat keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu menurut *National Education Association (NEA)* mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai keterampilan 4C yang terdiri

dari berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Akan tetapi, terdapat penambahan dua keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga terdapat enam keterampilan abad 21 atau yang lebih dikenal dengan keterampilan 6C. Berdasarkan pendapat dari Shabrina dan Utari (2022:28), yang menyatakan bahwa keterampilan abad 21 yang diadopsi ke dalam kurikulum terdiri atas 6 istilah yang disingkat dengan *6Cs of the 21st century education* di antaranya yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kewarganegaraan (*citizenship*), dan karakter (*character*). Karena dengan adanya hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kompetensi yang diantaranya dapat memahami, mengelola, menciptakan komunikasi yang efektif, berkerjasama dan menyatukan potensi dari individu satu dengan lainnya demi tujuan tertentu, dapat memahami sebuah masalah dan memberikan penalaran yang masuk akal sehingga dapat menemukan solusi, selain itu juga peserta didik dapat mengembangkan, ataupun menciptakan gagasan barunya. Hal ini dapat merujuk peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, memfasilitasi, menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik, merancang, mengembangkan pengalaman belajar peserta didik, mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber yang ada.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir